

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR *FII ZHILALIL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Qutub

1. Riwayat Hidup Sayyid Qutub

Sayyid Qutub Ibrahim husain asy-syadziliy lahir pada tanggal 9 oktober 1906 di Musya, kota Asyut, mesir. Ia memiliki 3 orang saudara. Daerah Asyut merupakan daerah pertanian, banyak dari penduduknya bekerja sebagai petani berupah yang hidup sederhana dan tidak memiliki tanah sendiri karena kebijakan pemerintah saat itu. Ayahnya memberi Sayyid Qutub pengetahuan agama dengan harapan agar Sayyid Qutub tidak menjadi petani seperti dirinya. Sejak tinggal di desa Sayyid Qutub suka membaca dan mempelajari banyak buku.¹

Dalam buku yang ditulis oleh Qutub bersaudara dengan judul “Empat Spektrum”(*al-Athyf al-Arba'ah*), diketahui bahwa ayahnya bernama Haji Qutub Ibrahim. Ibunya bernama Fatimah, seorang wanita yang rajin ibadah, dan bersikap sederhana. Ia memiliki kepribadian yang sesuai agamanya. Sangat sabar, selalu optimis, dan percaya diri dalam menjalani hidup, bahkan ketika harta keluarganya habis terjual ia pun tidak mengeluh.²

Ayahnya meninggal ketika Sayyid Qutub sedang kuliah di Kairo. Tidak berselang lama pada tahun 1941, ibunya menyusul kepergian ayahnya. Wafatnya kedua orang yang sangat dicintainya membuat dia merasa kesepian. Akan tetapi, disisi lain keadaan ini justru memeberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pemikirannya.³

Keluarga Qutub adalah keluarga yang dihormati dan dianggap lebih maju di mata para penduduk desa. Ayah Sayyid Qutub pun sangat di segani dan di hormati oleh penduduk desa lainnya. Para petani sangat

¹ Barakat, M.T., *Sayyid Qutub Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fi Harakah al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi* (Beirut: Dar Da'wah, t. th.), h. 9.

² “Empat Spektrum” Atau *Al-athya'f al-Arba'ah* Adalah Otobiografi Atau Memoir Yang Ditulis Oleh Sayyid Qutub Bersaudara. (Penerj.)

³ Hidayat, N, *Sayyid Qutub Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

senang ketika mereka mendapatkan pekerjaan di daerah pertanian milik keluarga Qutub. Bahkan pegawai pemerintah yang ditempatkan di desa sering mengunjungi rumah Qutub.⁴

Kondisi Sosial penduduk mesir ketika Sayyid Qutub lahir dan berkembang sangat memprihatinkan. Penduduk terutama di daerah pedesaan, hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Tingkat buta huruf yang tinggi ikut menyumbang parahnya kondisi mesir saat itu. Dengan kondisi mesir yang demikian, Sayyid Qutub tetap banyak menyibukkan diri dengan dunia penulisan, hingga tulisannya tersebar luas di banyak artikel dan surat kabar di mesir. Sayyid Qutub pernah memiliki kedekatan dengan Gamal Abdul Nasser. Akan tetapi pada kemudian hari hubungannya kian memburuk setelah Nasser mulai menyiksa kelompok Ikhwan.⁵

2. Proses Pendidikan Sayyid Qutub

Awal Pendidikan Sayyid Qutub bermula pada tahun 1912, di madrasah Ibtidaiyah yang berada di desanya. Pengetahuan dan pemiikirannya yang mendalam tentang alquran dalam konteks agama mempunyai pengaruh besar pada kehidupannya.⁶ Bahkan ia mampu menghafal al quran sebelum usia nya genap 10 tahun. Sayyid Qutub menyelesaikan studi nya di Madrasah ibtidaiyah pada tahun 1918.

Pada tahun 1920 Sayyid Qutub dikirimkan kepada pamannya di mesir, tepatnya di kairo untuk melanjutkan Pendidikan nya.⁷ Kemudian pada tahun 1922 hingga tahun 1924 Sayyid Qutub melanjutkan Pendidikan nya di sekolah Pendidikan guru tingkat pertama dengan nama Madrasah Abdul Aziz. Pada tahun 1925 hingga 1929 Sayyid Qutub melanjutkan dan menyelesaikan studinya di sekolah persiapan (Tazizziyah) Dar al- Ulum.

⁴ Al-Khalidiy, S, Biografi Sayyid Qutub “Sang Syahid” Yang Melegenda, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 44.

⁵ Solihin, M, “*Radikalisme Sayyid Qutub: Studi Tafsir Ayat-ayat Jihad Dalam Tafsir fi zhilâl Qur’ân*”, (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, t. th.), hlm. 42

⁶ Hidayat, N, *Sayyid Qutub Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 16.

⁷ Esposito, J.L, *Dinamika Kebangunan Islam* (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), hlm. 69.

Pada tahun 1948 Sayyid Qutub mendapatkan kesempatan untuk belajar metode Pendidikan barat di amerika. Ia merupakan sosok yang berprestasi dibuktikan dengan keberhasilannya meraih gelar MA dari dua Universitas yang berbeda, yakni Stanford University dan Universitas of Northern Colorado's Teacher Collage.⁸ Perhatian Sayyid Qutub semasa studi di amerika dari bidang sastra ke bidang reformasi dan Pendidikan berdasarkan islam. Setelah itu, ia mulai banyak aktif dalam berbagai kegiatan Sosial, politik, ekonomi, banyak menulis buku dan aktif menghadiri seminar-seminar sampai pada saat revolusi mesir di bawah pimpinan gamal abdul Naseer berlangsung.⁹

Setelah menjalani studi di Amerika, Sayyid Qutub Kembali ke mesir dan bekerja di departemen Pendidikan selama 6 tahun sebagai tenaga pengajar. Kemudian berpindah tugas menjadi pegawai kantor di departemen Pendidikan. Tak lama dia berpindah tugas lagi di Lembaga pengawasan Pendidikan umum selama delapan tahun.¹⁰

Setelah Kembali dari amerika, Sayyid Qutub juga bergabung dengan kelompok ikhwanul muslimin.¹¹ Pada tahun 1954, dia menjadi pimpinan redaksi ikhwanul muslimin dan terpaksa harus tutup setelah dua bulan ia menjabat. Organisasi Ikhwanul Muslimin dimasukkan oleh Gamal Abdul Naseer dalam kategori organisasi terlarang karena dianggap tidak pro pemerintah dan berusaha menjatuhkannya.¹²

3. Karya-Karya Sayyid Qutub

Sayyid Qutub merupakan seorang yang sangat produktif dalam menulis dan mengisi khazanah keislaman. Banyak sekali karya beliau yang memberikan sumbangsih dalam membumikan islam terutama di

⁸ Ghofur, S.A, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hlm. 183

⁹ Sybromalisi, F.A., Azizy, J., Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern, t. th. hlm. 133.

¹⁰ Al- Khalidiy, S.A., *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 28.

¹¹ Muhtarom dan Tim Gafido, *Ensiklopedia Golongan Kelompok, Aliran, Madzhab partai dan Gerakan islam seluruh Dunia*, cet. II (Jakarta: Gafido Khasah Ilmu, 2009), hlm. 22.

¹² Nina, M. Armada, *Ensiklopedi Islam : Edisi Baru* (Jakarta: Ichtiar baru van Hoeve, 2005), hlm. 314-315.

masa kontemporer. Hail karya-karyanya tidak hanya beredar di negara-negara islam, juga beredar di Kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Sayyid Qutub menulis buku dalam berbagai judul, baik Sosial, politik, Pendidikan, filsafat, sastra dan agama.¹³

Berikut karya-karya tulis yang lahir dari tulisan Sayyid Qutub :

- a. *Fii Zhilalil Qur'an.*
- b. *Dirasat Islamiyah.*
- c. *Al-Mustaqbal li Haza al-Din.*
- d. *Khasa'is al-Tauswur al-Islami wa Muqawwimatuhu.*
- e. *Al-Islam wa Musykilat al-Hadarah.*
- f. *Al-Qasas al-Dini.*
- g. *Al-Jadid al-Mahfuzat.*
- h. *Al-Jadid fi al-Lughoh al-'Arabiyah.*
- i. *Al-'Adalah al-Ijima'iyah wa Manhajuhu.*
- j. *Ma Ra'aka al-Islam wa al-Rasmaliyah.*
- k. *Al-Salam al-'Alami wa al-Islam.*
- l. *Muhimmah al-Sa'ir al-Hayah wa Syi'r al-Jayl al-Hadir.*
- m. *Al-Shat'I al- Majhul.*
- n. *Naqd Kitab Mustaqbal al-Saqafah fi Misr li Taha Husayn.*
- o. *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an.*
- p. *Al-Atyaf al-'Arba'ah.*
- q. *Tifl min al-Qaryah.*
- r. *Al-Madinah al-Masuurah.*
- s. *Kutu bwa Syakhsiyyah.*
- t. *Asywak.*¹⁴
- u. *Masyahid al-Qiyamah fi al-Qur'an.*
- v. *Raudatul Tifl.*
- w. *Al-Naqd al-Adabi Usuluh wa Manahajuhu.*¹⁵

¹³ Qutub, S., *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Dibawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), Jilid. 12 hlm. 347.

¹⁴ Quthb, S, Asywak, terj. Ridwan, Ijtihad Cinta, (Surakarta: Nuun, 2008), hlm. 7.

Adapun karya-karya beliau yang bersifat pergerakan, yang menyebabkan beliau dieksekusi:

- a. *Ma'alim fi Tariq*, buku ini menyebabkan dia dipenjara dua kali dan dijatuhi hukuman mati.¹⁶
- b. *Fi Zilal al-Sirah*.
- c. *Fi Maukib al-Iman*.
- d. *Muqawwimat al-Tasawur al-Islam*.
- e. *Haza al-Qur'an*.
- f. *Nahwu Mujtama Islami*.
- g. *Awaliyat fi Haza al-Din*.
- h. *Taswibat fi al-Fikr al-Islami al-Mu'ir*.¹⁷

B. Profil Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

1. Sejarah Penulisan Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*.

Disaat aktif dan sibuk sebagai aktifis Ikhwan al-Muslimin, Sayyid Qutub tetap menjalankan kebiasaan hariannya, yaitu membaca, mengkaji, dan menulis buku. Dia biasa meluangkan waktu untuk membaca, mengkaji, dan menulis buku delapan hingga sepuluh jam sehari. Pada tahun 1951, Muhammad Qutub menyampaikan saat diwawancarai oleh Shalah 'Abd al-Fattah al-Khalidi bahwa Sayyid Qutub telah menyelesaikan bukunya yang berjudul *al-Taswir al-Fanny fi al-Qur'an*, yang mana dalam buku tersebut beliau memaparkan metode *al-Qur'an* dalam menyampaikan gagasan, juga memperlihatkan aspek estetika yang begitu menakjubkan, sehingga muncul keinginan untuk menuliskan

¹⁵ Al-Tarabalusi, A., *Sayyid Qutub : al-Taghyir al-Juduri fi Fikr al-Syahid Sayyid Qutub*, terj. Muhammad Maghfir Abdul Wahid, Abdullah al-Tharabalusi, *Perubahan Mendasar Pemikiran Sayyid Qutub*, (Surabaya: Ibadah Net, 2000), hlm. 7-8.

¹⁶ Quthb, S., *Ma'alim fi al-Tariq*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani dan Yodi Indrayadi, *Petunjuk Jalan cet.I* (Jakarta: Gema Insani Pres, t. th.), hlm. 5.

¹⁷ Al- Khalidiy, S.A., *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* terj. Salafudin Abu Sayyid, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 43.

seluruh isi al-Qur'an dengan sudut pandang seperti itu, surat demi surat, dan ayat demi ayat.¹⁸

Di awal penulisan Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, Sayyid Qutub menuliskan dalam bentuk majalah al-Muslimin edisi ke-3, yang terbit pada tahun 1952. Ia menuliskan tafsir secara bertahap melalui serial majalah tersebut. Dimulai dari awal surat al-Fatihah dan dilanjutkan surat al-Baqarah di edisi-edisi selanjutnya.¹⁹ Penulisan Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* selesai pada tahun 1964 ketika beliau berada di penjara.²⁰

2. Metode Penafsiran Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

Metode penafsiran dalam penulisan kitab Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* menggunakan metode tahlili.²¹ Suatu metode yang dalam penulisannya mengikuti susunan surat pada mushaf, menjelaskan maksud ayat dengan rinci, menyertakan dalil-dalil yang bersumber dari ayat al-Qur'an, hadist nabi, Riwayat sahabat dan para tabi'in, juga tidak lupa menuliskan latar belakang turunya ayat (asbab al-nuzul).

Metode Tahlili yang digunakan tidak bersifat mutlak karena dalam penulisannya, Sayyid Qutub menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain. Digunakan sebagai penafsiran ayat yang ia tafsirkan maupun sebagai penguat pendapatnya. Metode tersebut tidak jauh berbeda dengan metode semi-tematik. Akan tetapi tetap tidak bisa disebut demikian karena Sayyid Qutub tidak menyertakan judul maupun tema dari ayat-ayat yang ia tafsirkan dalam penulisannya.

Metode yang beliau gunakan merupakan efek dari semangatnya mendalami al-Qur'an tanpa berbagai ketentuan pemikiran sebelumnya dan

¹⁸ Ridjaluddin F.N, *Teologi Sayyid Qutub* (Jakarta: Pusat Kajian Islam FAI UHAMKA, 2011), hlm. 35.

¹⁹ Hidayat, N, *Sayyid Qutub Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 25.

²⁰ Nasir, M.R., *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*, (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), hlm. 46.

²¹ Al-'Aridi, A.H., *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) cet. 2, hlm. 41.

juga dari keyakinan kekayaan al-Qur'an serta banyaknya makna dan inspirasinya. Metode beliau tersusun atas dua tahap.²²

Tahap pertama, Saayyid Qutub hanya mengambil dari al-Qur'an saja tanpa mengambil peran dari berbagai rujukan, referensi dan sumber-sumber lainnya. Tahapan ini bersifat dasar, pokok dan langsung.

Tahap kedua, bersifat sekunder, sebagai penyempurna dari tahapan sebelumnya.²³ Sayyid Qutub menggunakan rujukan-rujukan dan sumber-sumber sekunder menunjukkan bahwa tulisannya dalam *Zhilal* bukanlah tulisan tanpa berdasarkan ilmu dan juga bukan hanya sekedar gagasan-gagasan saja. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam tafsirnya terpenuhi syarat keilmiah dan metodologi dalam melakukan kajian. Ia selalu mematuhi kepada syarat-syarat yang dituntut dalam studi ilmiah.

3. Sumber Penafsiran Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

Dalam menuliskan penafsirannya dalam kitab Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*, Sayyid Qutub tidak mengambil kecuali dari Riwayat-riwayat yang shahih. Oleh karena itu beliau mengambil dari kitab-kitab tafsir bil matsur. Beliau juga melihat dari berbagai Riwayat dan menimbanginya, kemudian menyatukan, menguatkan sebagiannya, juga menyertakan lebih dari satu riwayat dalam satu peristiwa.

Selain menggunakan sumber bil matsur, Sayyid Qutub juga menggunakan logika sebagai sumber tafsir nya atau bisa dinamakan dengan tafsir bil ra'yi. Sebagai contoh ketika ia menafsirkan tentang jihad dalam Q.S al-Taubat ayat 44-45. Orang-orang yang enggan berperang sejatinya bukan karena tidak mampu melakukannya, peralatan dan persiapannya ada. Diantara orang yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, al-Jadd bin Qais. Padahal mereka orang

²² Al- Khalidiy, S.A., *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil Qur'an* terj. Salafudin Abu Sayyid, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), hlm. 176.

²³ Nassir, R., *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru : metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: CV. Indra Media, 2003), hlm. 50.

yang kaya. Dalam ayat ini Sayyid Qutub menjelaskan dan menegaskan bahwa salah satu arti jihad adalah perang fisik.²⁴

4. Corak Penafsiran Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an*

Mengingat seorang Sayyid Qutub merupakan seorang sastrawan, Tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* terlihat bercorak tafsir adabi Ijtima'I (sastra sosial). Ia bisa merasakan keindahan bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an juga nilai – nilai didalamnya.²⁵

Selain bercorak adabi ijtima'I, corak penafsiran tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* juga bisa dikatakan mempunyai corak perjuangan (haroki) dan corak tarbawi setelah dilakukan edit ulang. Corak ini merupakan efek dari keadaan beliau yang saat itu sedang mendekam di penjara. juga penghayatannya terhadap islam, al-Qur'an, kehidupan serta perjuangannya semakin berkembang memunculkan beberapa corak baru dalam tafsirnya.

Sayyid Qutub terobsesi mengajak kaum muslimin untuk menjadikan al-Qur'an sebagai inspirator dalam kehidupan, karena al qur-an tidak cukup hanya dibaca dan di pelajari secara teori saja. Sehingga Sayyid Qutub memperkenalkan corak haroki dalam dalam tafsirnya.

Keinginan Sayyid Qutub untuk membentuk masyarakat islami yang berlandaskan pada al-Qur'an, membuat beliau memunculkan corak tarbawi dalam tafsirnya. beliau menginginkan agar setiap muslim terdidik secara islami dengan berlandaskan ajaran al-Qur'an, berperilaku sesuai dengan al-qur'an, dan selalu menjaga dan berkomitmen dengan semua ajarannya.²⁶

²⁴ Sybromalisi, F.A., Azizy, J., *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, t. th. hlm. 136-138.

²⁵ Fadullah, M., *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Qutb)*(Solo : CV. Ramadhani, 1991), hlm. 42

²⁶ Sybromalisi, F.A., Azizy, J., *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, t. th. hlm. 139-140.